

ABSTRAK

Film dokumenter merupakan salah satu jenis film yang menawarkan catatan visual dari pembuat film atas kenyataan. Pengaruh kepentingan politik, seni dan budaya berperan besar dalam membentuk tradisi film dokumenter sejak perangkat perekaman gambar hidup ditemukan. Di Indonesia, film dokumenter lebih sering digunakan oleh pemerintah sebagai medium propaganda, pendidikan, dan kampanye. Bentuknya yang melulu didaktis dan otoritatif membuat banyak penonton menyisihkan film dokumenter dalam pilihan tontonan mereka. Kondisi ini mulai berubah seiring perubahan iklim politik paska reformasi. Sejak saat itu, kelompok-kelompok rumah produksi mulai bermunculan dan komunitas-komunitas apresiasi film mulai membuka ruang pemutaran. Kebebasan berekspresi dan berserikat menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam memanfaatkan film dokumenter. Dalam rangka menelusuri peluang dalam memanfaatkan film dokumenter, studi ini berupaya mengeksplorasi relasi penonton dengan film dokumenter.

Sebagai titik tolak, studi ini akan menggunakan dua pertanyaan. Pertama, bagaimana ruang menonton film dokumenter saat ini? Kedua, bagaimana penonton saat ini memaknai film dokumenter?

Area eksplorasi skripsi ini mencakup penelusuran sejarah perkembangan dokumenter di Indonesia yang memiliki tiga fungsi dasar, sebagai media propaganda politik, media pendidikan dan kampanye. Setelah reformasi, aktivitas-aktivitas apresiasi menjadi semakin berkembang karena upaya-upaya komunitas film untuk membuka ruang-ruang alternatif pemutaran. Kondisi ini membuka akses bagi penonton untuk menikmati dan memaknai film dokumenter. Sebagai sebuah studi antropologi, skripsi ini mengarahkan perhatian pada tanggapan-tanggapan penonton atas pengalaman indrawi saat menonton film dokumenter.

Kata Kunci : film dokumenter, penonton, apresiasi, ruang pemutaran